

Analisis Penghuni dan Adaptasi Ruang dari Perspektif *Behavioral Architecture* di Perumahan Trieng Dua Peurde Kota Lhokseumawe

Analysis of Occupants and Spatial Adaptation from the Perspective of Behavioral Architecture in Trieng Dua Peurde Housing Lhokseumawe City

Rizka Aulan Nisa, Soraya Masthura Hassan, Dela Andriani

1,2,3, Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara, Aceh

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 June 2026

Revised 20 June 2026

Accepted 25 June 2026

Available online 22 July 2026

Keywords

Resident Behavior, Space Adaptation, Housing



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

A good home is one that considers the basic aspects of the needs of the occupants. The incompatibility of the initial space in accommodating human behavior often occurs in the construction of mass houses that only attach importance to profit, the speed of development to pursue targets so that it does not consider aspects of resident behavior. The purpose of the study is to understand and analyze how resident behavior can result in adaptations to spaces in mass housing. This research uses a qualitative, descriptive approach method. The research sample was selected using purposive sampling. The analysis showed that the average sample of residential units experienced spatial adaptation by adjustment and by reaction. The adaptation by withdrawal was only found in one house unit.

ABSTRAK

Rumah yang baik adalah rumah yang mempertimbangkan aspek dasar kebutuhan penghuni. Ketidaksesuaian ruang awal dalam memwadhahi perilaku manusia kerap terjadi pada pembangunan rumah massal yang hanya mementingkan profit, kecepatan pembangunan untuk mengejar target sehingga kurang menimbang aspek perilaku penghuni. Tujuan penelitian adalah untuk memahami dan menganalisis bagaimana

perilaku penghuni dapat menghasilkan adaptasi pada ruang di perumahan massal. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, deskriptif. Sampel penelitian dipilih menggunakan purposive sampling. Analisis menunjukkan bahwa rata-rata sampel unit perumahan mengalami adaptasi ruang by adjustment dan by reaction. Adaptasi by withdrawal baru ditemukan hanya pada satu unit rumah saja.

PENDAHULUAN

perilaku manusia, secara umum didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau aktivitas dilakukan oleh penghuni yang menghasilkan pola perilaku dengan sifat terbuka dan tertutup. Pola perilaku terbuka yaitu kegiatan yang bisa diamati secara langsung seperti makan, berjalan, memindahkan barang dan lain-lain, sedangkan pola perilaku tertutup lebih cenderung kepada hal-hal yang tidak bisa didefinisikan secara langsung, seperti motivasi, asumsi, dan persepsi manusia (Laurens, 2005). Dalam segi arsitektur, perilaku manusia mengacu pada aksi yang meliputi interaksi fisik dengan sesamanya dan lingkungan (Haryadi; B Setiawan, 2024). Interaksi inilah yang melahirkan *behavioral architecture* sebagai hubungan antara manusia dan lingkungan itu bersifat timbal balik.

Adaptasi ruang adalah tindakan modifikasi fisik yang secara sadar dilakukan oleh penghuni terhadap bangunan rumah mereka. Hal ini dikarenakan adanya ketidaksesuaian antara desain awal rumah dengan kebutuhan harian dari penghuni. Modifikasi ini bisa berupa penambahan dinding, mengubah denah, atau mengganti fungsi ruang, dengan tujuan utama agar manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan agar dapat menunjang kebutuhan. Adaptasi bukan hanya sekedar tindakan, melainkan juga strategi bertahan hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, seperti contoh studi terhadap hunian massal, mengklasifikasikan adaptasi ini

berdasarkan dorongan motivasi penghuni, membaginya menjadi strategi penyesuaian dan reaksi (Ikhsan et al., 2021)

Perumahan pertama yang berada di desa Trieng dua Peurde, tidak ada nama khusus untuk perumahan ini, namun masyarakat sekitar menyebut perumahan ini dengan nama desa, karena yang pertama di desa tersebut. Selain itu ada hal yang membedakan perumahan ini, yaitu proses perencanaan dilakukan tanpa melibatkan arsitek atau konsultan perencana. Developer merancang desain rumah, penataan ruang, hingga perhitungan RAB secara mandiri, tanpa melalui analisis mendalam terhadap kebutuhan dan perilaku calon penghuni. Developer hanya mengira-ngira desain atau tata letak ruang agar cukup ukurannya dengan rumah tipe 36. Hingga perumahan ini menghasilkan unit-unit rumah yang kurang responsif terhadap karakteristik penghuni, lalu cenderung mengalami perubahan atau penambahan ruang setelah ditempati.

Fenomena tersebut menjadi awal salah satu pemicu adaptasi ruang, selain itu faktor lain dari adaptasi ruang yakni *crowding* yang disebabkan oleh kapasitas penghuni yang berlebih dalam satu unit rumah. Perumahan dengan unit standar tipe 36 rata-rata dihuni oleh lima sampai enam orang per rumah. Padahal standar ideal untuk sebuah rumah tipe 36 adalah tiga sampai empat orang (Imriyanti, 2020). Hal ini diperparah dengan aktivitas harian yang padat, seperti mencuci, memasak, mandi, makan, menjemur, hingga kebutuhan ruang spesifik untuk anak bermain dan belajar. Inilah mengapa arsitektur hadir dan dibutuhkan dalam merencanakan sebuah bangunan, melalui adanya konsultasi dengan tim perencanaan sebelum membangun rumah atau perumahan. Agar meminimalisir terjadinya disfungsi ruang dalam menunjang kebutuhan penghuni.

STUDI PUSTAKA

Tekanan akibat terganggunya ruang personal secara berulang mendorong penghuni untuk melakukan adaptasi. Kondisi ini menjadi pemicu munculnya stres lingkungan, yaitu tekanan psikologis yang timbul akibat ketidaksesuaian antara kebutuhan individu dengan kondisi ruang yang tersedia (Haryadi; B Setiawan, 2024). Adaptasi kemudian menjadi mekanisme penting untuk mengurangi tekanan tersebut dan mengembalikan keseimbangan antara individu dan lingkungannya.

Haryadi; B Setiawan (2024) mengelompokkan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *crowding* ke dalam beberapa kategori utama yang saling berkaitan.

1. Faktor lingkungan yang mencakup aspek fisik dan sosial. Aspek fisik meliputi ukuran ruang, tingkat kepadatan atau densitas, serta karakter suasana ruang, sedangkan aspek sosial berkaitan dengan norma, budaya, dan adat yang berlaku dalam suatu kelompok.
2. Faktor situasional yang berhubungan dengan karakteristik interaksi antar individu. Kondisi tertentu, ruang dengan kepadatan tinggi tidak selalu menimbulkan *crowding* apabila penghuni saling mengenal dan memiliki hubungan yang baik, sehingga tercipta toleransi terhadap kedekatan fisik.
3. Faktor intrapersonal yang mencakup karakteristik individu seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman, serta sikap, yang semuanya memengaruhi bagaimana seseorang merespons kepadatan ruang.

Untuk merespon permasalahan tersebut, diperlukan strategi adaptasi sebagai bentuk mekanisme pertahanan manusia dalam menghadapi tekanan lingkungan. Altaman et al. (1980) mengklasifikasikan strategi adaptasi individu ke dalam tiga bentuk utama yaitu:

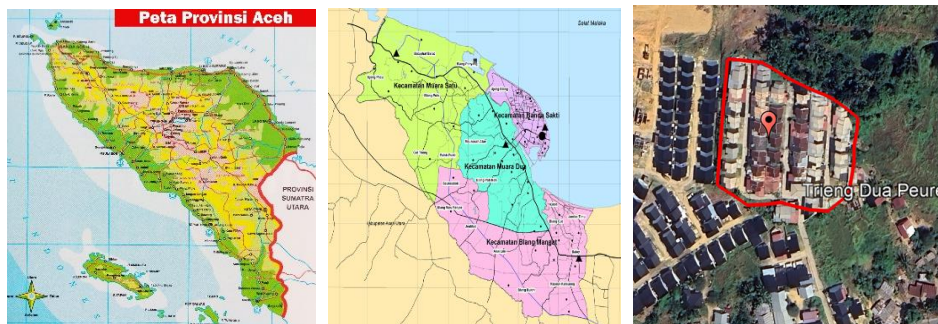
1. Adaptasi *by adjustment*, yaitu upaya mengurangi konflik melalui penyesuaian diri tanpa mengubah kondisi fisik lingkungan, sehingga tercapai keselarasan antara individu dan ruang.

2. Adaptasi *by reaction*, yang dilakukan melalui perubahan fisik pada lingkungan sebagai bentuk respons terhadap ketidaksesuaian yang dirasakan.
3. Adaptasi *by withdrawal*, yakni strategi dengan cara berpindah atau melakukan migrasi ke lingkungan lain guna mengurangi tekanan atau konflik yang muncul.

Ketiga strategi ini menunjukkan bahwa manusia memiliki berbagai cara untuk mempertahankan kenyamanan dan keseimbangan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau realitas yang ada, baik yang bersifat alami maupun hasil rekayasa manusia. Objek penelitian ini adalah perumahan Trieng Dua Peurde, perumahan ini berlokasi di desa Blang Weu Baroh, kecamatan Blang Mangat kota Lhokseumawe.



Gambar 1 (a) Peta Provinsi Aceh, (b) Peta batas administrasi kecamatan wilayah kota Lhokseumawe, (c) Lokasi objek penelitian perumahan Trieng Dua Peurde, (Google search & google earth, 2026)

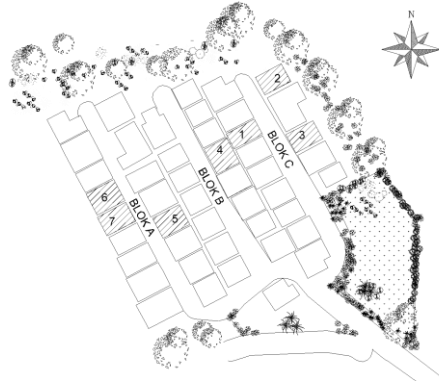
HASIL DAN PEMBAHASAN

Perumahan trieng dua peurde adalah perumahan pertama yang dibangun di dusun tersebut, berlokasi di desa Blang Weu Baroh kecamatan Blang Mangat kota Lhokseumawe. Awal dibuka lahan sekitar tahun 2015-2016, pembangunan unit rumah dimulai dari tahun 2017, jumlah awal unit dibangun sekitar 11 rumah. Pembangunan keseluruhan unit selesai di akhir tahun 2020 hingga awal 2021. Total keseluruhan jumlah rumah adalah 46 unit yang dibagi menjadi 3 blok perumahan yaitu blok A, B, dan C. Perumahan ini hanya mempunyai 1 tipe rumah yaitu tipe 36.



Gambar 2 Perumahan Trieng Dua Peurde (Penulis, 2026)

Berdasarkan gambar 2 pemilihan sampel berjumlah 7 diambil berdasarkan pemilihan kriteria kusus dengan penyaringan sampel metode *purposive sampling*, terdapat 3 unit sampel pada blok C, 1 unit pada blok B, dan 3 unit berada di blok A.



Gambar 3 Site perumahan Trieng Dua Peurde (Penulis 2026)

Analisa Penghuni Berdasarkan Faktor Crowding

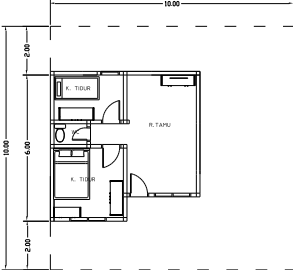
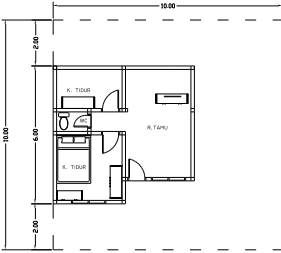
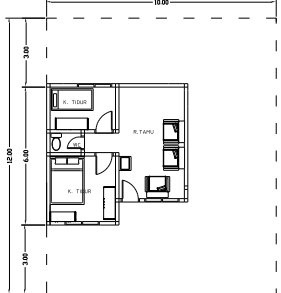
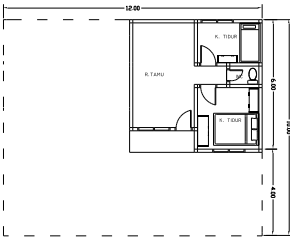
Analisis penghuni akan dilakukan dengan faktor faktor *crowding* yaitu secara lingkungan fisik, situasional, dan intra personal, yang kemudian hasil akhir dari analisa ini akan dihubungkan dengan adaptasi ruang dari teori (Altman, 1980)

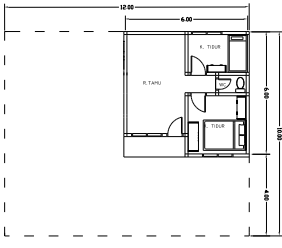
Lingkungan Fisik

Analisis lingkungan fisik dan sosial dilakukan untuk mengetahui kondisi dasar setiap unit hunian yang meliputi luas hunian, jumlah penghuni, dan ketersediaan ruang.

Tabel 1 analisa penghuni berdasarkan lingkungan fisik

Unit hunian	Luas hunian	Jumlah penghuni	Denah awal	Ketersediaan ruang	Temuan
1	36m ²	5 orang		• 2 kamar tidur • 1 ruang tamu • Ruang tamu	<i>Crowding</i> karena ruang gerak terbatas, dan 1 kamar harus dibagi dengan 3 sampai 2 orang
2	36m ²	4 orang		• 2 kamar tidur • Wc • Dapur • Ruang tamu	<i>Crowding</i> karena ruang tamu dan dapur, berdekatan penghuni tidak nyaman ketika tamu datang

Unit hunnian	Luas hunian	Jumlah penghuni	Denah awal	Ketersediaan ruang	Temuan
3	36m ²	4 orang		• 2 kamar tidur • Wc • Ruang tamu	<i>Crowding</i> karena ruang gerak terbatas, dan 1 kamar harus dibagi dengan 3 sampai 2 orang
4	36m ²	6 orang		• 2 kamar tidur • Wc • Ruang tamu	<i>Crowding</i> karena ruang gerak terbatas, dan 1 kamar harus dibagi dengan 3 sampai 2 orang
5	36m ²	4 orang		• 2 kamar tidur • Wc • Ruang tamu	<i>Crowding</i> karena unit ini membuka kelas mengaji di rumah, dengan ruangan sempit dan penuh murid maka terasa sesak
6	36m ²	5 orang		• 2 kamar tidur • Wc • Ruang tamu	<i>Crowding</i> karena ruang gerak terbatas, dan 1 kamar harus dibagi dengan 3 sampai 2 orang

Unit hunnian	Luas hunian	Jumlah penghuni	Denah awal	Ketersediaan ruang	Temuan
7	36m ²	5 orang		• 2 kamar tidur • Wc • Ruang tamu	<i>Crowding</i> karena ruang gerak terbatas, dan 1 kamar harus dibagi dengan 3 sampai 2 orang

Situasional

Analisis situasional dilakukan untuk mengetahui kondisi awal ruang saat aktivitas yang berlangsung bersamaan.

Tabel 1 analisa penghuni berdasarkan situasional

Unit Hunian	Aktivitas bersama	Aktivitas multifungsi	Temuan
1	Ruang tamu dengan ukuran terbatas digunakan secara bersamaan oleh penghuni dalam satu waktu	Belajar, bermain, dan makan dalam satu ruang (ruang tamu)	Secara situasional, rumah awal yang hanya mempunyai kamar tidur dan ruang tamu, lalu ruang tamu dipakai untuk aktivitas bersama, dengan aktivitas multifungsi dalam satu ruang, membuat ruang gerak sedikit terbatas.
2	Ruang tamu dan dapur	Memasak, mencuci piring, makan dan menerima tamu	Rumah awal mempunyai ruang tamu yang dibagi dengan dapur. Selain itu ruang tamu juga digunakan sebagai ruang makan oleh penghuni, dapur yang sempit dan terbatas juga memiliki fungsi lain seperti tumpukan piring, hingga mencuci piring, karna di area dapur dulunya tersedeia area cuci basah namun berukuran kecil. Sese kali ketika berkegiatan penghuni sempat menerima tamu, sehingga secara situasional sedikit merasa kurang nyaman.
3	Ruang tamu digunakan sebagai ruang Makan bersama keluarga, bersantai	Makan, tiduran, dan bersantai	Unit ini sering dijadikan tempat kumpul keluarga ketika ada acara keluarga. Unit awal yang hanya menyediakan kamar tidur, wc, dan ruang tamu, membuat aktivitas ini terasa sesak jika terjadi secara bersamaan

Unit Hunian	Aktivitas bersama	Aktivitas multifungsi	Temuan
4	Aktivitas bersama keluarga dalam satu waktu di ruang tamu	Belajar, menonton tv atau bermain, makan dan menerima tamu di ruang tamu	Karena tidak ada ketersediaan ruang lain untuk menampung aktivitas tersebut pada kondisi awal rumah, sehingga penghuni memilih untuk menggunakan ruang tamu sebagai ruang multi fungsi. Secara situasional jika kegiatan ini dilakukan dalam satu waktu secara bersamaan sudah pasti kondisi ruang tidak nyaman.
5	Ruang tamu dijadikan sebagai tempat mengaji, solat, dan juga ruang untuk aktivitas sehari hari keluarga	Pengajian dan aktivitas keluarga	Penghuni seorang guru ngaji yang membuka pengajian dirumahnya dari awal pindah ke perumahan tersebut, rumah awal dengan kondisi ruang yang terbatas tentu tidak dapat secara maksimal menampung kegiatan tersebut secara bersamaan, oleh karena itu ketika pengajian berlangsung di jam siang atau sore, anggota keluarga lain memilih dikamar saja atau juga pergi keluar rumah, dan juga sesekali ikut mengaji bersama
6	1 Kamar tidur dengan ukuran 3x2m digunakan bersamaan dengan anggota lain	belajar, tidur, makan, bermain game didalam kamar	Kamar tidur dengan ukuran termasuk sempit dipakai untuk dua orang dengan aktivitas multi fungsi didalamnya, ditambah anak lebih suka makan dikamar sambil bermain hp. Secara situasional selagi kedua pengguna kamar tidak menimbulkan kebisingan maka kondisi tentu kondusif, namun untuk ruang gerak menjadi sangat terbatas dan tidak nyaman
7	Ruang tamu digunakan sebagai ruang bersantai keluarga, makan, dan juga menyimpan barang barang keluarga yang tidak muat dikamar	Makan, bersantai, tiduran, dan bermain	Ketika ruang digunakan secara bersamaan, dan ruang gerak pun terbatas pada suatu waktu membuat ruang gerak terbatas, tentu membuat penghuni tidaknyaman, selain itu kondisi ini juga sudah berjalan selama tiga tahun setelah awal pindah membuat ruang lama lama terasa sumpek, karena kebutuhan akan ruang semakin meningkat

Intrapersonal

Analisis intrapersonal dilakukan untuk mengetahui persepsi dari penghuni terhadap kondisi awal hunian.

Tabel 2 adaptasi penghuni berdasarkan intrapersonal

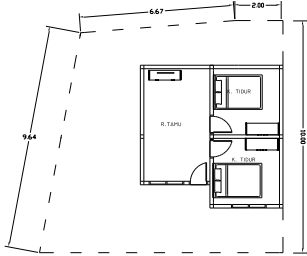
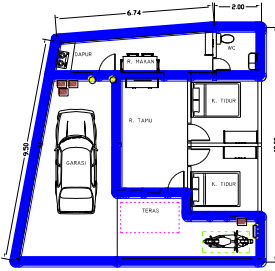
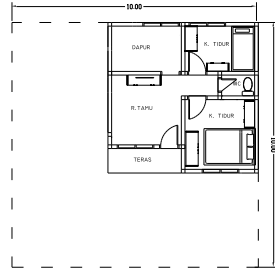
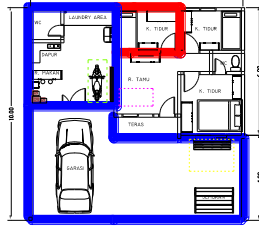
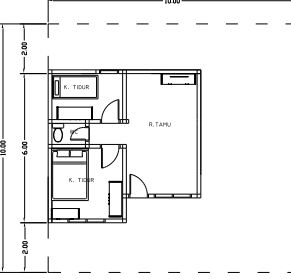
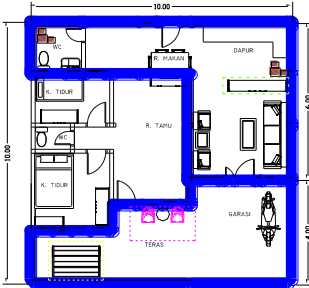
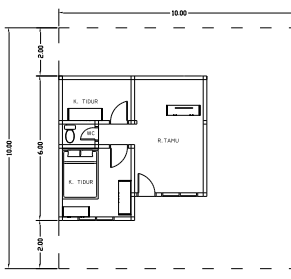
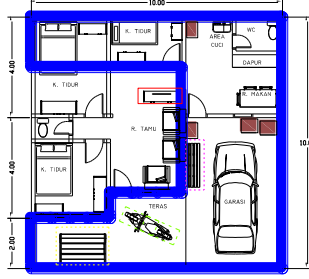
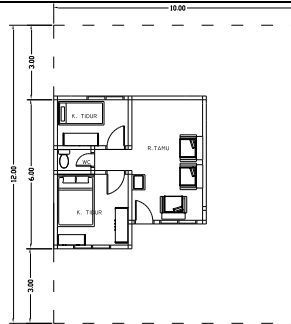
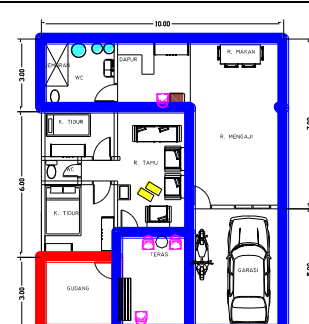
Unit hunian	Pemilik Hunian	Persepsi penghuni terhadap hunian
1	Ibu Diana (IRT)	Kondisi awal hunian yang sempit membuat ruang gerak terbatas sehingga tidak nyaman, ditambah dengan aktivitas yang dilakukan bersamaan
2	Ibu Zuraida (Sekjen partai)	Tidak nyaman karena posisi awal kamar mandi yang berhadapan langsung dengan ruang tamu
3	Ibu Zubaidah (IRT)	Penghuni kesusahan karna harus masak diluar ruangan karena awal pembelian tidak ada dapur, ruang tamu yang berhadapan langsung dengan wc dan kamar tidur
4	Ibu Maulizar (IRT)	Seiring bertambah anggota keluarga, ruangan jadi relatif sempit, jumlah kamar terbatas membuat penghuni membutuhkan tambahan ruang
5	Ibu Ratna (Guru)	Nyaman untuk kondisi awal, namun seiring bertambahnya murid mengaji membuat ruang awal sangat sempit dan terasa sedikit terganggu dengan aktivitas sehari hari keluarga
6	Pak Helmi (Wiraswasta)	Kondisi awal hunian dibuat dengan asal oleh pihak developer, sehingga pemilik hunian merasa sedikit kesal di tambah dengan kondisi awal ruang tidak lagi secara efektif dalam menampung kegiatan sehari hari yang terus meningkat
7	Ibu Sukraini (Guru)	Jumlah anggota keluarga dan aktivitas setiap anggota keluarga membuat kondisi awal tidak lagi nyaman, ditambah peletakan kamar mandi di tengah ruang, namun pemilik juga tidak ingin kalau kamar mandinya di pindah dengan alasan membutuhkan tambahan kamar mandi untuk kedepannya

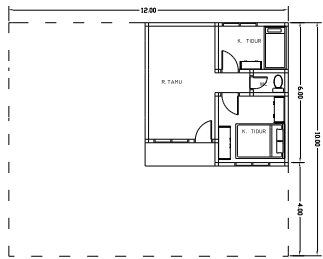
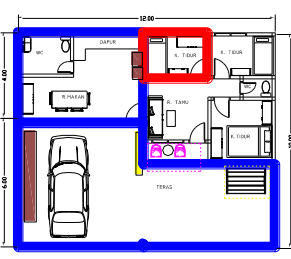
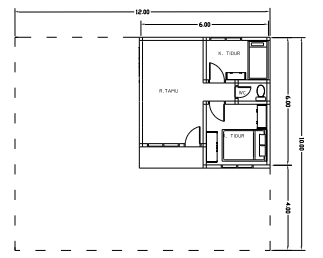
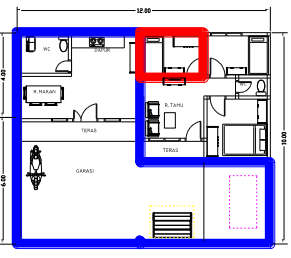
Adaptasi Ruang

Menurut kegiatan penghuni yang terjadi pada setiap unit, denah awal yang kurang mampu dalam mengakomodasi seluruh kebutuhan dan kegiatan, membuat ruang ruang yang belum ada harus ditambahkan dan disesuaikan dengan kebutuhan oleh pemilik setiap unit. Pada penelitian ini akan mengana adaptasi ruang yang terjadi, dan hasil akhirnya akan dihubungkan dengan teori adaptasi dari (Altman, 1980)

Tabel 3 adaptasi ruang pada perumahan Trieng Dua Peurde

Unit	Kondisi awal	Kondisi akhir	Temuan
------	--------------	---------------	--------

			Adaptasi
1			Ditemukan adaptasi <i>by reaction</i> pada unit ini
2			Ditemukan adaptasi <i>by reaction</i> dan <i>by adjustment</i> pada unit ini
3			Ditemukan adaptasi <i>by reaction</i> pada unit ini
4			Ditemukan adaptasi <i>by reaction</i> dan adaptasi <i>by adjustment</i>
5			Ditemukan adaptasi <i>by reaction</i> , <i>adjustment</i> dan <i>withdrawal</i>

6			Ditemukan adaptasi <i>by reaction</i> dan <i>adjsument</i>
7			Ditemukan adaptasi <i>by reaction</i> dan <i>adjsument</i>

Berdasarkan analisis *crowding* dan adaptasi didapati bahwa hampir seluruh rumah mengalami keadaan *crowding* dan adaptasi. Adaptasi *by reaction* ditemukan pada seluruh sampel di perumahan Trieng Dua Peurde. Sedangkan adaptasi *by adjusment* juga ditemukan pada semua unit perumahan. Tetapi adaptasi *by withdrawal* hanya ditemukan pada 1 unit rumah, yaitu hunian unit 5, karena awalnya ruang itu ingin dijadikan sebagai kamar tidur namun untuk sementara pemilik menyadari belum terlalu membutuhkan kamar tidur, lalu sekarang ruang tersebut dibiarkan kosong dan tidak difungsikan.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian tentang analisis penghuni dan adaptasi spasial dari perspektif Arsitektur Perilaku di Perumahan Trieng Dua Peurde di Lhokseumawe, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara penghuni dan ruang hunian bersifat dinamis. Ruang yang awalnya disediakan tidak selalu sepenuhnya memenuhi kebutuhan dan aktivitas penghuni yang terus berkembang. Perbedaan jumlah penghuni, kebutuhan ruang, dan aktivitas sehari-hari menyebabkan penghuni melakukan berbagai penyesuaian terhadap ruang hidup mereka.

REFERENSI

- Altman, I. (1980). *Culture and environment* (S. Schuman (ed.)). Brooks/Cole Publishing Company.
- Haryadi; B Setiawan. (2024). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku : Pengantar ke Teori Metodologi dan Aplikasi*. Gajah Mada University Press.
https://www.google.co.id/books/edition/Arsitektur_Lingkungan_dan_Perilaku_Penga/lAX8EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
- Ikhsan, F. A., Dianingrum, A., Handayani, K. N., Sari, P. A., Muqoffa, M., & Pitana, T. S. (2021). Adaptasi Ruang Berdasarkan Perilaku Penghuni Sub Komunal Rumah Instan Sederhana Sehat (RISHA), Semarang, Surakarta. *ARSITEKTURA*, 19(2), 317.
<https://doi.org/10.20961/arst.v19i2.55476>
- Imriyanti. (2020). Pengaruh Kebutuhan Ruang Terhadap Pengembangan Rumah Tipe 21 dan Tipe 36 di Perumnas Antang Manggala Makassar. *Jurnal LINEARS*, 3(1), 38–44.
<https://doi.org/10.26618/j-linears.v3i1.3279>